

# Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Objek Ekowisata Mangrove di Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak

(Community Participation in the Management of Mangrove Ecotourism in Sungai Apit Subdistrict, Siak Regency)

Azizul Hakmi<sup>1</sup>, Nurul Qomar<sup>1\*</sup>, & Niskan Walid Masruri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Pekanbaru, 28293

\*Email: [nqomar@lecturer.unri.ac.id](mailto:nqomar@lecturer.unri.ac.id)

## ***Abstract***

### **Article History:**

Received: 22 Jun, 2025

Accepted: 28 Nov, 2025

Published: 30 Nov, 2025

### **Keywords:**

Community participation, Ecotourism, Mangrove, Management, Sungai Apit

Mangrove ecosystems are of crucial importance to maintain the balance of the coastal environment and offer potential for sustainable ecotourism development. In Sungai Apit, Siak, mangrove forests present both opportunities and challenges for community-based management. This study focuses on determining the level of community participation in mangrove ecotourism management. A descriptive qualitative method was invoked. Data were collected through field observations, in-depth interviews, and literature review. Three villages, namely Kayu Ara Permai, Mengkapan, and Sungai Rawa, served as the research sites. Results showed that community participation, which included contributions of ideas, labor, assets, and skills, was not evenly distributed. Kayu Ara Permai demonstrated more active participation due to support from external parties and internal involvement. Meanwhile, limited knowledge, minimal facilities, and a lack of mentoring were the main obstacles in the other two villages. Continuous collaboration between the community, government, and partners is needed to strengthen sustainable mangrove ecotourism management.

## **Pendahuluan**

Hutan mangrove merupakan sumber daya pesisir yang sangat potensial dan memiliki peran penting bagi kehidupan. Ekosistem ini didominasi oleh berbagai jenis tumbuhan darat yang mampu beradaptasi dan tumbuh di lingkungan perairan laut. Kekayaan sumber daya alam yang dimiliki hutan mangrove perlu dimanfaatkan secara optimal agar dapat mendukung perekonomian masyarakat di sekitarnya. Christy et al. (2019) menjelaskan bahwa pemanfaatan sumber daya secara optimal, berkelanjutan, dan berwawasan lingkungan akan mendorong terciptanya pengelolaan yang berkesinambungan, terutama dalam sektor pariwisata berbasis ekologi atau yang dikenal sebagai ekowisata.

Ekowisata adalah produk pariwisata yang menggabungkan perjalanan dan petualangan yang bertanggung jawab. Konsep ekowisata mencakup pada pemanfaatan jasa lingkungan yang mengutamakan unsur konservasi, pendidikan, dan masyarakat lokal. Aurelia et al. (2020) menyatakan bahwa pengelolaan ekowisata tidak hanya bergantung pada potensi alam dan budaya, tetapi juga membutuhkan keterlibatan serta dukungan masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat ini akan melahirkan kearifan lokal

yang menjadi kekuatan pengelolaan jangka panjang untuk memperoleh manfaat sosial, ekonomi, dan ekologis (Murianto & Masyhudi, 2018).

Kecamatan Sungai Apit di Kabupaten Siak, Provinsi Riau, memiliki potensi ekowisata mangrove yang signifikan. Desa-desanya seperti Mengkapan dan Sungai Kayu Ara Permai telah menginisiasi kegiatan konservasi mangrove yang berkembang menjadi ekowisata berbasis masyarakat. Kolaborasi antara masyarakat lokal dan perusahaan industri minyak di Selat Lalang telah mendorong upaya konservasi ini, yang mencakup edukasi dan pengembangan ekowisata mangrove (Prayoga & Wahyono, 2024). Siregar & Zulkifli (2021) menyatakan bahwa sejak tahun 2016 masyarakat Kecamatan Sungai Apit mulai menyadari bahwa hutan mangrove tidak lagi dipandang dari fungsi ekonomi saja tetapi sudah diarahkan ke pemanfaatan yang lestari dengan tidak melakukan penebangan secara sembarangan.

Kelompok Pengelola Mangrove telah dibentuk di wilayah tersebut, namun selama 4 tahun terakhir pengelolaan hutan mangrove belum berjalan sesuai dengan konsep ekowisata yang sesungguhnya. Terhambatnya pengembangan dan pengelolaan ekowisata mangrove sangat

berhubungan dengan pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan kawasan ekowisata mangrove yang masih dan sangat perlu pendampingan dari berbagai pihak seperti Pemda, swasta, *Non-Government Organization* (NGO) dan perguruan tinggi. Peningkatan partisipasi masyarakat merupakan langkah baik untuk menjaga mangrove, masyarakat berperan penting dalam penerapan aturan dan aktif pada aksi kolektif terhadap pengelolaan mangrove yang berkelanjutan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek ekowisata mangrove di Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak.

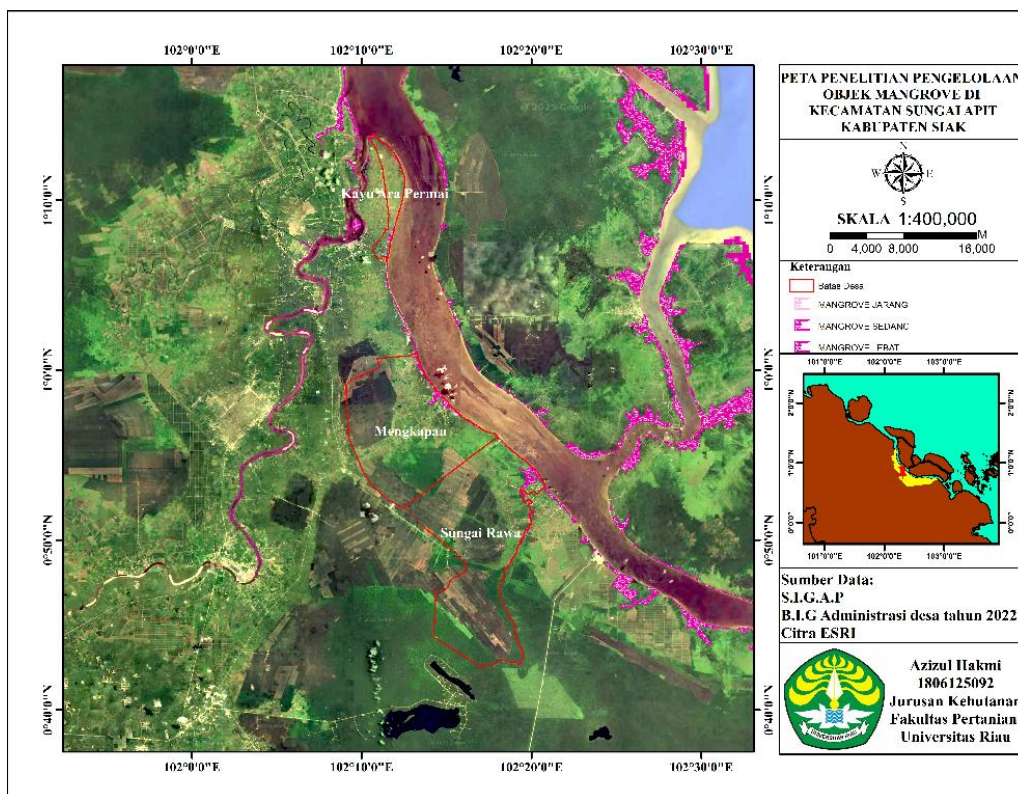
## Bahan dan Metode

### Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu kamera untuk dokumentasi penelitian, laptop untuk pengolahan data, smartphone untuk merekam suara informan, alat tulis untuk tulis-menulis, panduan wawancara untuk mendapatkan informasi informan.

### Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Pengambilan data dilakukan di tiga kampung yaitu Kampung Kayu Ara Permai, Kampung Mengkapan, dan Kampung Sungai Rawa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2024, untuk lokasi pengambilan data dapat diperhatikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif, melalui observasi lapangan dan wawancara. Observasi lapangan merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung dan peninjauan secara cermat di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam (terstruktur) kepada pengelola ekowisata dengan menggunakan panduan wawancara. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria khusus.

Informan yang dipilih adalah kepala desa, ketua kelompok ekowisata mangrove, kepala dusun, dan masyarakat yang aktif dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan ekowisata mangrove.

### Jenis dan Sumber data

Data dan informasi yang dikumpulkan merupakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi langsung dan wawancara langsung kepada informan yang berjumlah sebanyak 5 orang, dengan menggunakan daftar

pertanyaan dan pengamatan langsung terhadap pengelola objek ekowisata. Data sekunder berupa data tambahan yang diperoleh dari pengumpulan yang menunjang data primer. Data sekunder diperoleh dari studi literatur yang relevan dengan objek kajian dan menunjang penelitian.

### **Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam (*deep interview*), telaah literatur, serta observasi lapangan. Selanjutnya, data tersebut dianalisis berdasarkan kerangka pemikiran penelitian dan disusun dalam bentuk uraian tertulis sehingga menghasilkan temuan penelitian yang ilmiah.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Kondisi Umum Lokasi Penelitian**

##### **a. Kampung Kayu Ara Permai**

Pratama *et al.* (2021) menyatakan bahwa kampung Kayu Ara Permai merupakan salah satu kampung yang terletak di Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak. Penamaan Desa menjadi Kampung di Kabupaten Siak, berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Siak Nomor 1 tahun 2015 tentang Perubahan Penamaan Desa Menjadi Kampung. Kampung Kayu Ara Permai adalah sebuah kampung yang terbentuk dari hasil pemekaran Kampung Sungai Kayu Ara. Hal ini terjadi sekitar tahun 2008 dalam sebuah musyawarah, telah disepakati sebuah kampung dengan nama “Kayu Ara Permai”. Menurut data kampung bulan Juni tahun 2020 jumlah penduduk Kampung Kayu Ara Permai pada bulan Juni tahun 2020 sebanyak 294 KK, yang terdiri dari 553 jiwa laki-laki dan 480 jiwa perempuan dengan total 1033 jiwa. Kampung Kayu Ara Permai merupakan kampung pertanian, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

##### **b. Kampung Mengkapan**

Menurut Azani *et al.* (2020) bahwa Kampung Mengkapan secara geografis berada

pada daerah pesisir pantai timur pulau Sumatera dan Laut Selat Lalang dengan posisi koordinat pada Koordinat 100° 45” - 100° 52” Bujur Timur dan 0° 25” - 0° 32” Lintang Utara. Berdasarkan data spasial wilayah administrasi desa hasil pemutakhiran data wilayah administrasi desa/kelurahan yang dirilis oleh Badan Informasi Geospasial pada bulan Maret 2020, menunjukkan luas Kampung Mengkapan adalah 15.826,5 ha (Azani *et al.*, 2020). Penduduk Kampung Mengkapan berasal dari penduduk asli setempat dan sebagian kecil dari luar daerah. Tahun 2019 jumlah penduduk Kampung Mengkapan sebanyak 3.066 jiwa dari 766 KK yang terdiri atas 1.604 laki-laki dan 1.462 perempuan.

##### **c. Kampung Sungai Rawa**

Menurut Rudianto *et al.* (2023), Kampung Sungai Rawa terdiri dari 2 Dusun, 4 Rukun Kampung (RK), dan 12 Rukun Tetangga (RT). Luas Kampung Sungai Rawa menurut hasil pemetaan partisipatif yang dilakukan seluas 20.027,5 ha yang terbagi dalam 2 dusun. Dusun 1 (Karya Indah) memiliki luasan 10.255,45 ha, sementara dusun 2 (Karya Maju) 9.772,05 ha. Berdasarkan data penduduk Kampung Sungai Rawa tahun 2022, terdapat 353 KK atau 1.194 jiwa yang terdiri dari 608 orang laki-laki dan 586 orang perempuan (Rudianto *et al.*, 2023).

#### **Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Objek Ekowisata Mangrove di Kecamatan Sungai Apit**

Keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata mangrove di Kecamatan Sungai Apit sangat penting, terutama dengan masyarakat yang menjadi pengelola dan tinggal di daerah ekowisata tersebut. Beberapa bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata mangrove yang ada di Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak dan dapat diperhatikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata mangrove

No	Bentuk Partisipasi	Informan	Bentuk Partisipasi
1	Partisipasi dalam Memberikan Buah Pikir	Ahmad Wijaya (Penghulu, Desa Kayu Ara Permai)	Mengusulkan program pelatihan bagi masyarakat tentang pengelolaan ekowisata.
		Lukman Hakim (Ketua Kelompok Ekowisata, Desa Kayu Ara Permai)	Mengusulkan pembuatan jalur tracking dan menara pandang untuk menarik wisatawan.
		Samsul Hakim (Kepala Dusun, Desa Mengkapan)	Menyarankan aturan ketat terkait kebersihan dan kelestarian hutan mangrove.
		Faisal (Tokoh Masyarakat, Desa Mengkapan)	Mengusulkan program wisata edukasi bagi anak sekolah.
		Agung (Masyarakat Umum, Desa Sungai Rawa)	Mengusulkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan tiket dan parkir.

No	Bentuk Partisipasi	Informan	Bentuk Partisipasi
2	Partisipasi Tenaga	Ahmad Wijaya	Menggerakkan warga untuk gotong royong membersihkan area wisata dan menanam bibit mangrove.
		Lukman Hakim	Merawat fasilitas ekowisata dan menjadi pemandu wisata.
		Samsul Hakim	Partisipasi kerja bakti membersihkan jalur <i>tracking</i> dan memperbaiki jembatan kayu.
		Faisal	Mengawasi kawasan wisata agar tetap bersih dan terjaga.
		Agung	Berpartisipasi dalam penanaman mangrove dan perbaikan fasilitas wisata.
3	Partisipasi Harta Benda (Dana)	Ahmad Wijaya	Pemerintah desa mengalokasikan dana untuk perbaikan fasilitas ekowisata.
		Lukman Hakim	Menyediakan alat kebersihan & bibit mangrove.
		Samsul Hakim	Menggalang dana bersama masyarakat, membeli peralatan perawatan jalur wisata.
		Faisal	Memberikan bantuan finansial untuk pembangunan gazebo wisata.
		Agung	Menyumbang tenaga dan sedikit dana untuk pembangunan fasilitas umum.
4	Partisipasi Keterampilan	Ahmad Wijaya	Memberikan pelatihan dasar tentang manajemen wisata berbasis komunitas.
		Lukman Hakim	Melatih warga menjadi pemandu wisata dan memberikan edukasi tentang ekosistem mangrove.
		Samsul Hakim	Mengajarkan cara membuat produk olahan mangrove, misal sirup & makanan ringan.
		Faisal	Berbagi pengalaman tentang teknik promosi wisata berbasis digital.
		Agung	Memanfaatkan keterampilannya dalam perbaikan alat dan fasilitas wisata.

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa partisipasi pengelola ekowisata menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam merumuskan ide dan usulan yang dipraktekkan melalui partisipasi tenaga demi pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Setiap warga yang terlibat dalam pengelolaan secara aktif memberikan saran yang relevan dengan kapasitas dan posisi mereka. Kemudian, dari keterlibatan masyarakat dalam menyampaikan aspirasi tersebut, maka dari situlah masyarakat sudah ikut peduli dengan melakukan berbagai upaya untuk memperindah mangrove untuk menarik minat wisatawan (Nuraisah & Wahyuni, 2020).

Kemudian terdapat juga bentuk partisipasi melalui sumbangan dana dan keterampilan, dimana bentuk partisipasi tersebut juga sangat membantu dalam pengelolaan ekowisata mangrove. Masyarakat tidak terlalu banyak melakukan kompromi dalam menyumbangkan beberapa bantuan dalam bentuk barang maupun dana. Menurut Solekhan (2006) bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan dan pengembangan berhubungan dengan dana,

fasilitas, dan juga tenaga dari masyarakat itu sendiri. Namun dari beberapa bentuk partisipasi yang dijelaskan, terdapat dua kampung yang masih kekurangan akan partisipasi yaitu Kampung Mengkapan dan Kampung Sungai Rawa.

Salah satu penyebab rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata mangrove adalah minimnya pengetahuan mereka mengenai cara memanfaatkan dan mengembangkan potensi ekowisata mangrove yang sudah tersedia. Selain itu, kurangnya perhatian serta pendampingan dari pemerintah dalam proses pengembangan ekowisata mangrove membuat kawasan ini kerap menghadapi berbagai kendala. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniasari et al. (2013) yang mengungkapkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penghambat dalam pengembangan ekowisata di Kota Depok.

Hambatan kedua dalam pengembangan ekowisata adalah rendahnya keterlibatan masyarakat dalam proses pengelolaannya. Temuan ini sejalan dengan Kurniasari et al. (2013) yang menyatakan bahwa tingkat kesiapan dan partisipasi masyarakat merupakan salah satu

faktor yang dapat menghambat pengembangan ekowisata. Ketidakmampuan masyarakat merasakan manfaat langsung dari keberadaan ekowisata mangrove membuat mereka kurang peduli dan enggan berperan aktif dalam pengelolaannya.

Hambatan ketiga dalam pengembangan ekowisata adalah terbatasnya fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan konservasi di lokasi ekowisata. Hadisty & Dewi (2024) juga mengungkapkan bahwa aspek keamanan dan kenyamanan di kawasan wisata masih kurang memadai, salah satunya disebabkan oleh minimnya penerangan jalan. Kekurangan ini berpotensi menimbulkan kecelakaan bagi wisatawan yang datang dengan kendaraan, terutama pengguna sepeda motor.

### ***Pengelolaan Objek Ekowisata***

#### ***a. Kampung Kayu Ara Permai***

Kampung Kayu Ara Permai memiliki kelompok pengelolaan mangrove bernama Konservasi Laskar Mandiri yang berdiri sejak tahun 2018 untuk mengembangkan potensi desa di bidang wisata dan konservasi. Kekhawatiran masyarakat akan rusaknya ekosistem mangrove mendorong terbentuknya inisiatif pelestarian melalui program konservasi dan rehabilitasi yang dijalankan oleh kelompok lokal. Kegiatan ini tidak hanya mencakup penanaman kembali mangrove, tetapi juga meliputi pembudidayaan biota laut, pengolahan produk makanan berbahan dasar mangrove, serta kerajinan batik dengan motif khas mangrove sebagai upaya pemberdayaan ekonomi berbasis ekosistem (Mashur *et al.*, 2024).

Dana yang digunakan untuk mengelola ekowisata berasal dari anggaran desa, PT RAPP, PT Imbang Tata Alam, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), BPDSHL (Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung). Pengembangan ekowisata ini mendapat dukungan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Siak dan PT Imbang Tata Alam yang sepenuhnya dikelola oleh pihak desa.

Berdasarkan hasil wawancara, pengelolaan ekowisata mendapatkan dukungan dari perusahaan dan lebih mengarahkan bantuan ke infrastruktur seperti jembatan dan jalur pejalan kaki, mushola, gedung pertemuan, listrik, rumah bibit, rumah produksi, gudang, serta dorongan partisipasi masyarakat dengan memberikan pelajaran sekolah alam dan pembedayaan pengelola mangrove. Partisipasi masyarakat juga tercermin dalam keterlibatan aktif warga lokal dalam berbagai aspek kegiatan ekowisata, mulai

dari pelatihan pembuatan bibit, penanaman dan perawatan mangrove, hingga menjadi pemandu edukatif bagi pengunjung. Selain itu, warga juga ikut dalam pengelolaan sekolah alam dan ikut menyusun agenda pelatihan dan edukasi lingkungan yang berlangsung secara berkala. Bentuk partisipasi ini tidak hanya mendorong peningkatan kapasitas masyarakat, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap kawasan ekowisata yang mereka bangun dan jaga bersama. Pemberdayaan dilakukan melalui komitmen masyarakat dalam pengembangan hutan mangrove (Ruhanen, 2019).

#### ***b. Kampung Mengkapan***

Kampung Mengkapan memiliki kelompok pengelolaan objek ekowisata mangrove bernama Kelompok Mangrove Lestari semenjak tahun 2013 sampai sekarang. Objek wisata ini dikembangkan untuk mengembangkan hutan mangrove yang mana anggarannya berasal dari pemerintah dan PT EMP Malaca Strait. Bantuan yang diberikan oleh PT EMP Malaca Strait berupa bantuan pembangunan infrastruktur berupa jembatan dan tempat gembok cinta.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pengelola ekowisata, diketahui bahwa ekowisata ini masih kurang mendapatkan dukungan dari pihak kampung, pemerintah kecamatan, maupun kabupaten, padahal desa ini memiliki potensi yang besar untuk berkembang. Saat ini, jumlah pengunjung per bulan berkisar antara 50–100 orang, mayoritas berasal dari daerah sekitar. Para pengunjung diberikan kesempatan untuk menikmati keindahan alam sekaligus memperoleh edukasi mengenai pembibitan, penanaman, dan konservasi mangrove. Namun, terdapat beberapa keterbatasan seperti pada infrastruktur yang kurang memadai dan pendampingan yang tidak dilakukan secara berkelanjutan. Menurut Harefa *et al.* (2025) bahwa keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola wisata berbasis alam juga menghambat partisipasi aktif masyarakat.

Banyak pelatihan bersifat sementara dan belum menjangkau seluruh masyarakat, terutama dalam aspek pengelolaan, promosi, dan inovasi wisata. Materi pelatihan yang diberikan juga lebih banyak berfokus pada kegiatan teknis tanpa diimbangi dengan penguatan kapasitas kelembagaan dan strategi pengembangan yang berkelanjutan. Utomo & Pulungan (2023) menyatakan bahwa kurangnya tenaga pendamping profesional dan minimnya perhatian dari

pemerintah daerah juga menyebabkan proses pendampingan tidak berjalan secara teratur.

### c. Kampung Sungai Rawa

Kampung Sungai Rawa memiliki kelompok pengelola ekowisata mangrove yang bernama Pemerhati Mangrove sejak tahun 2009 sampai sekarang. Ekowisata mangrove ini terbentuk dari kerjasama antara desa dengan pemerintah, namun seiring berjalannya waktu, pengembangan wisata ini tidak berjalan optimal. Salah satu penyebab utamanya adalah infrastruktur yang kurang memadai, seperti jalan rusak, serta banyaknya sampah dari sungai dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga daerah ini. Wisatawan seringkali kurang sadar akan dampak lingkungan dari perilaku mereka, termasuk pembuangan sampah sembarangan (Hidayat *et al.*, 2024).

Terdapat beberapa kegiatan konservasi yang sempat dilakukan dalam pengelolaan ekowisata tersebut, seperti pembibitan, penanaman, dan perawatan mangrove, namun kegiatan tersebut tidak berkelanjutan. Hal ini karena tidak adanya dukungan baik dari sisi pendanaan maupun pendampingan teknis. Akibatnya, wawasan masyarakat secara umum tidak mengalami peningkatan yang signifikan, dan minat untuk terlibat dalam pengelolaan ekowisata pun menurun. Menurut Hidayat *et al.* (2024) bahwa tantangan ini menjadi semakin penting untuk diperbaiki mengingat karakteristik lingkungan mangrove yang sangat dinamis dan sensitif terhadap perubahan.

Berdasarkan informasi dari pengelola, ekowisata ini masih menerima kunjungan 30–70

orang per bulan, umumnya berasal dari desa sekitar atau rombongan sekolah. Namun, karena minimnya perhatian dari pemerintah dan berimbas pada kurangnya perawatan kawasan wisata dan tidak tersedianya modal untuk pembangunan infrastruktur penting seperti jembatan dan papan informasi (Wasistiono, 2016). Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang tidak berkesinambungan dan tidak didukung oleh sistem pengelolaan yang kuat akan berujung pada ekowisata yang terhenti.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek ekowisata mangrove di Kecamatan Sungai Apit masih tergolong rendah, khususnya di Kampung Mengkapan dan Kampung Sungai Rawa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, minimnya dukungan dari pemerintah, serta terbatasnya fasilitas dan infrastruktur yang mendukung kegiatan ekowisata. Sebaliknya, Kampung Kayu Ara Permai menunjukkan partisipasi yang lebih aktif berkat dukungan dari pihak swasta dan lembaga pemerintah. Secara umum, partisipasi masyarakat secara keseluruhan mencakup aspek pemikiran, tenaga, harta benda, dan keterampilan, namun belum berjalan merata dan berkelanjutan di seluruh kampung. Perlu diadakan program peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan kelembagaan kelompok sadar wisata, serta perlu ditingkatkan kerja sama pemerintah, perguruan tinggi, dan swasta untuk pendampingan berkelanjutan.

### Daftar Pustaka

- Aurelia, M., Kosmaryandi, N., & Amanah, S. (2020). Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat Kampung Urug, Sukajaya, Bogor. *Jurnal Media Konservasi*, 25(1): 1-9. <https://doi.org/10.29244/medkon.25.1.1-9>
- Azani, R., Khairul, Asbor, & Vitasari, D.M. (2020). Profil Desa Peduli Gambut. BRGM. Siak.
- Christy, Y. A. Setyati, W. A. & Pribadi, R. (2019). Kajian Valuasi Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove di Desa Kaliwlingi dan Desa Sawojajar, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. *Journal of Marine Research*, 8(1): 94-106. <https://doi.org/10.14710/jmr.v8i1.24334>
- Hadisty, F., & Dewi, S. (2024). Implementasi Sapta Pesona dalam Upaya Membangun Citra Destinasi Wisata Pantai Air Bangis di Kabupaten Pasaman Barat. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 2(10): 1323-1334.
- Harefa, M.S., Kardiana, E., Murni, D., Azzahara, N.M., Hafizah, M., & Dachi, G.H.J. (2025). Analisis Tantangan dalam Pengembangan Ekowisata Pesisir Berkelanjutan di Pantai Sri Mersing, Desa Kuala Lama. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 4(2): 373-382. <https://doi.org/10.55606/jempper.v4i2.4132>
- Hidayat, A., Wijayanti, I., & Evendi, A. (2024). Modal Sosial Dalam Pengelolaan Kawasan Ekowisata Mangrove Berkelanjutan Di Pesisir Desa Sugian. *Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, 2(1): 90-108.
- Kurniasari, E., Rustiadi, E., & Tonny, F. (2013). Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Peningkatan Partisipasi Masyarakat: Studi

- Kasus Komunitas Kelurahan Kalimulya Kota Depok. *Manajemen Pembangunan Daerah*, 32-47.  
[https://doi.org/10.29244/jurnal\\_mpd.v5i2.24637](https://doi.org/10.29244/jurnal_mpd.v5i2.24637)
- Mashur, D., Rusli, Z., Sadad, A., Zulkarnaini, Nasution, M.S., & Ananda, F. (2024). Optimalisasi Ekonomi Kreatif Hirilisasi Hasi Hutan Bukan Kayu (HHBK) Mangrove di Desa Kayu Ara Permai Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. *Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat*, 6, 117-126.
- Murianto & Masyhudi, L. (2018). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal di Teluk Seriwe Lombok Timur. *Media Bina Ilmiah*, 13(2): 913-923.  
<https://doi.org/10.33758/mbi.v13i2.157>
- Nuraisah & Wahyuni, L. (2020). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata hutan mangrove di Kampung Rawa Mekar Jaya. *Social Work Jurnal*, 10(1): 73-82.  
<https://doi.org/10.24198/share.v10i1.25287>
- Prayoga, F., & Wahyono, H. (2024). Penilaian Standar Pariwisata Berbasis Komunitas (CBT) dalam Pengembangan Wisata Puncak Pagerbatu, Kota Banjar. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 8(3): 226-243.  
<https://doi.org/10.29244/jp2wd.2024.8.3.226-243>
- Pratama, S.Y. Amady, M.R.E., & Hidir, A. (2021). Ka Bakau: Ekowisata Mangrove Berbasis Pengetahuan Lokal. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 2(2): 117-129.  
<https://doi.org/10.36256/ijtl.v2i2.168>
- Rudianto, A., Yahya, Rozali, M., Abdi, K., & Painris, R.B. (2023). Profil Desa Mandiri Peduli Gambut dan Mangrove. BRGM. Siak.
- Ruhanen, L. (2019). The prominence of eco in ecotourism experiences: an analysis of post purchase online reviews. *Journal of Hospitality And Tourism Management*, 36(6):110–116.  
<https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2019.03.006>
- Siregar, H.S., & Zulkifli. (2021). Pengelolaan Ekowisata Mangrove Desa Mengkapan, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak. *Journal of Rural and Urban Community Empowerment*, 3(1):21–27.  
<https://doi.org/10.31258/>
- Solekhan. (2006). Penyelenggaraan Pemerintahan Desa berbasis Partisipasi Masyarakat. Setara press. Malang.
- Utomo, D.K.S., & Pulungan, A.R. (2023). Ekowisata Mangrove dalam Pariwisata Berkelanjutan di Sumatera Utara. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, 4(2): 46-60.  
<https://doi.org/10.34013/mp.v4i2.1393>
- Wasistiono, S. (2016). Prospek Pengembangan Desa. CV Bandung Fokusmedia. Bandung